

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Usaha mencari rujukan mengenai tema yang diteliti, peneliti mencari penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam penelusuran tersebut peneliti mendapatkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul **Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Sakamichi Squad Bandung Dalam Menjalin Solidaritas Kelompok** oleh Dzikri Fier Rizqillah dan Dedi Kurnia Syah Putra tahun 2021, Jurnal Komunikasi Vol 8 No. 3. Metode penelitian tersebut ialah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian tersebut berupa pola komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Sakamichi adalah pola komunikasi semua arah, solidaritas yang terjadi dalam komunitas tersebut terjadi karena faktor rutinitas kegiatan dan kesetaraan tanpa memandang kedudukan. **Perbedaan** penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yakni Komunitas Sakamichi sedangkan objek penelitian peneliti ialah Komunitas Warmiecn dan teori yang digunakan ialah Teori Pola Komunikasi Kelompok Fisher. **Persamaan** penelitian terletak pada metode penelitian

dan paradigma, yakni metode penelitian deskriptif kualitatif dan paradigma konstruktivisme.

2. Penelitian berjudul **Pola Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk *Teamwork* Basamo Production** oleh Iqbal Adithya Putra dan Ari Muharif tahun 2021, Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 11 No. 2. Penelitian tersebut menggunakan teori pencapaian kelompok (*Group Achievement Theory*) dengan metode deskriptif kualitatif, dengan penelitian studi kasus. Hasil penelitian tersebut ialah, pola komunikasi yang dilakukan oleh Basamo Production saat produksi dan pascaproduksi ialah membentuk pola rasi bintang. Sedangkan komunikasi praproduksi berbentuk lingkaran. Hal tersebut dikarenakan tahap produksi, pasca dan praproduksi memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sehingga bila tidak ada teamwork yang kompak tentunya tidak akan meningkatkan dan mengembangkan kerjasama tim. **Perbedaan** penelitian terletak pada objek yakni Basimo Production, penelitian ini menggunakan objek Komunitas Warmiecn sebagai objek penelitian, teori yang digunakan ialah Teori Pola Komunikasi Fisher bukan Teori Pencapaian Kelompok, serta metode penelitiannya ialah deskriptif kualitatif. **Persamaan** penelitian terletak pada hasil, yakni ingin mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok atau komunitas dalam menjalankan aktivitas serta meningkatkan kesolidan kelompok.
3. Penelitian berjudul **Pola Komunikasi Pada Kelompok Tradisi Berburu “Kandiak” Atau Babi Di Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat**

oleh Dwi Ananda Adithya dan Dewi K tahun 2022 Jurnal Komunikasi Manajemen Vol. 2 No. 9 Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, paradigma fenomenologi. Hasil penelitian tersebut ialah pola komunikasi yang dua arah atau timbal balik. Komunikator dalam komunitas ini ialah ketua pemburu kandiak yang dapat memberikan informasi kepada anggota komunitas sebagai komunikan yang berusaha untuk memahami informasi yang didapat dan menciptakan sebuah umpan balik secara langsung. Dalam menjalankan aktivitas, komunitas pemburu kandiak memiliki hambatan seperti anggota penyandang disabilitas, konflik pertengkar an akibat kesalahpahaman, dan jadwal yang sering diubah-ubah sehingga membuat beberapa anggota tidak dapat hadir. **Perbedaan** penelitian terletak pada objek penelitian yakni penelitian tersebut menganalisis komunitas pemburu kandiak sedangkan penelitian ini menganalisis komunitas Warmiecn berbasis pelajar Kota Bandung. **Persamaan** penelitian terletak pada teori yang diambil yakni teori pola komunikasi Fisher.

4. Penelitian berjudul **Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami** oleh Aqoma Soleh tahun 2019, Jurnal Anida: Aktulisasi Nuansa Ilmu Dakwah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teori perbandingan sosial. Hasil penelitian tersebut ialah anggota komunitas dinilai cukup banyak sehingga memerlukan pola komunikasi yang dapat memepersatukan perseptif dan menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi agar keharmonisan sesama

anggota tetap terjaga. Pola komunikasi yang terjadi didalam komunitas tersebut ialah *fleksible* dengan cara nonton bareng. **Perbedaan** penelitian terletak pada objek penelitian yakni komunitas pencinta film islami, sedangkan objek yang peneliti kaji ialah komunitas Warmiecn dan teori yang digunakan ialah teori perbandingan sosial, sedangkan teori yang peneliti gunakan ialah teori pola komunikasi kelompok Fisher. **Persamaan** penelitian terletak pada metode penelitian yakni pendekatan deskriptif kualitatif.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Sakamichi Squad Bandung Dalam Menjalin Solidaritas Kelompok oleh Dzikri Fier Rizqillah dan Dedi Kurnia Syah Putra (2021)	Hasil penelitian tersebut berupa pola komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Sakamichi adalah pola komunikasi semua arah, solidaritas yang terjadi dalam komunitas tersebut terjadi karena faktor rutinitas kegiatan dan kesetaraan tanpa memandang kedudukan.	Penelitian terletak pada objek yang dikaji yakni Komunitas Sakamichi sedangkan objek penelitian peneliti ialah Komunitas Warmiecn dan teori yang digunakan ialah Teori Pola Komunikasi Kelompok Fisher.	Penelitian terletak pada metode penelitian dan paradigma, yakni metode penelitian deskriptif kualitatif dan paradigma konstruktivisme.
2.	Pola Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk <i>Teamwork</i> Basamo Production oleh Iqbal Adithya Putra dan Ari Muharif (2021)	Hasil penelitian tersebut ialah, pola komunikasi yang dilakukan oleh Basamo Production saat produksi dan pascaproduksi ialah membentuk pola	Perbedaan penelitian terletak pada objek yakni Basimo Production, penelitian ini menggunakan objek Komunitas Warmiecn sebagai	Perbedaan penelitian terletak pada hasil, yakni ingin mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok atau

		<p>rasi bintang. Sedangkan komunikasi praproduksi berbentuk lingkaran. Hal tersebut dikarenakan tahap produksi, pasca dan praproduksi memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sehingga bila tidak ada teamwork yang kompak tentunya tidak akan meningkatkan dan mengembangkan kerjasama tim.</p>	<p>objek penelitian, teori yang digunakan ialah Teori Pola Komunikasi Fisher bukan Teori Pencapaian Kelompok, serta metode penelitiannya ialah deskriptif kualitatif.</p>	<p>komunitas dalam menjalankan aktivitas serta meningkatkan kesolidan kelompok.</p>
3.	<p>Pola Komunikasi Pada Kelompok Tradisi Berburu “Kandiak” Atau Babi Di Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat oleh Dwi Ananda Adithya dan Dewi K (2022)</p>	<p>Hasil penelitian tersebut ialah pola komunikasi yang dua arah atau timbal balik. Komunikator dalam komunitas ini ialah ketua pemburu kandiak yang dapat memberikan informasi kepada anggota komunitas sebagai komunikan yang berusaha untuk memahami informasi yang didapat dan menciptakan sebuah umpan balik secara langsung. Dalam menjalankan aktivitas, komunitas pemburu kandiak memiliki</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yakni penelitian tersebut menganalisis komunitas pemburu kandiak sedangkan penelitian ini menganalisis komunitas Warmiecn berbasis pelajar Kota Bandung.</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada teori yang diambil yakni teori pola komunikasi Fisher.</p>

		<p>hambatan seperti anggota penyandang disabilitas, konflik pertengkaran akibat kesalahpahaman, dan jadwal yang sering diubah-ubah sehingga membuat beberapa anggota tidak dapat hadir.</p>		
4.	<p>Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami oleh Aqoma Soleh tahun 2019</p>	<p>Hasil penelitian tersebut ialah anggota komunitas dinilai cukup banyak sehingga memerlukan pola komunikasi yang dapat memepersatukan perseptif dan menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi agar keharmonisan sesama anggota tetap terjaga. Pola komunikasi yang terjadi didalam komunitas tersebut ialah <i>fleksible</i> dengan cara nonton bareng.</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yakni komunitas pencinta film islami, sedangkan objek yang peneliti kaji ialah komunitas Warmiecn dan teori yang digunakan ialah teori perbandingan sosial, sedangkan teori yang peneliti gunakan ialah teori pola komunikasi kelompok Fisher</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yakni pendekatan deskriptif kualitatif.</p>

Sumber: diolah peneliti

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Widjaja (2017, hlm 1) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan jalinan antara manusia baik individu maupun kelompok yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan individu sebab sejak manusia dilahirkan, mereka dapat berkomunikasi dengan lingkungannya sebagai proses penyampaian pesan secara individu maupun kelompok untuk memberikan sebuah pesan penting sehingga orang lain dapat memberikan tanggapan, pendapat, kritik, dan saran mengenai pesan tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Roger dan Kincaid dalam Cangara menjelaskan, bahwa:

Komunikasi ialah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (2009:19)

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menciptakan sebuah pertukaran pesan satu sama lain, yang berguna untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian secara mendalam sehingga dapat menimbulkan respon

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan korelasi dengan manusia lainnya dalam menjalankan kehidupan. Salah satu cara manusia untuk

berinteraksi dengan lingkungan serta manusia lainnya ialah dengan cara berkomunikasi. Thomas M. Scheidel (seperti dikutip dalam Edi Santoso) mengatakan bahwa:

“Manusia berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitarnya, dan untuk memengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Namun tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis.” (2010, hlm 3)

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dilakukan oleh manusia sebagai dukungan dalam mempresentasikan personalitas untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga komunikasi yang rutin dilakukan dapat mempengaruhi tindakan seseorang sesuai dengan apa yang diinginkan, terutama dalam mencapai sebuah tujuan dalam mengelola lingkungan jasmani dan mental.

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi merupakan urgensi dalam kehidupan manusia, tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat melakukan interaksi dengan sesamanya sehingga dapat menghambat proses kehidupan. Dalam melakukan komunikasi, tentunya memiliki beragam fungsi yang dapat digunakan sesuai dengan tujuannya. Berikut merupakan fungsi komunikasi yang dipaparkan oleh Deddy Mulyana dalam buku yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.”

1) Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi dilakukan karena dinilai penting dalam membangun citra diri dan mempresentasikan sebuah kebahagiaan seseorang. Komunikasi dalam aspek sosial digunakan oleh khalayak sebab dapat membangun koneksi luas dengan individu maupun kelompok untuk bertukar informasi, menyelesaikan konflik atau masalah, serta memelihara hubungan jangka panjang.

2) Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi berfungsi ekspresif atau mengetahui dan menilai sejauh mana individu atau kelompok dapat mempengaruhi satu sama lain yang dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir. Dalam fungsi ini, komunikasi dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana pesan dapat disampaikan dengan baik oleh komunikator kepada komunikan.

3) Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual dilakukan sebagai presentasi simbol atau makna dari adat istiadat sebuah suku budaya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan persembahan dengan menampilkan budaya yang dikemas dalam komunikasi verbal dan non-verbal contohnya seperti upacara sunatan, kelahiran, ngunduh mantu, dan lainnya yang terdapat makna mendalam bagi masing-masing penganut budaya.

4) Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental dilakukan untuk membujuk khalayak agar mereka dapat memperayai informasi yang diberikan oleh komunikator

guna mencapai tujuan dan harapan sang komunikator dalam mempengaruhi perilaku dan opini komunikan. Fungsi komunikasi instrumental biasanya dilakukan oleh media, atau individu yang memiliki profesi dalam menjual sebuah barang atau disebut sebagai winaraga (2005, hlm 5)

Menurut Laswell seperti yang dikutip dalam Nurudin dalam buku yang berjudul Sistem Komunikasi Indonesia memaparkan bahwa komunikasi memiliki tiga fungsi, diantaranya:

1. Penjajagan atau pengawasan (*surveillance of environment*).
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan (*correlation of the part society is responding to the environment*).
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*) (2010, hlm 15)

Manusia dalam mengenal individu dibutuhkan fase penjajagan atau pengawasan yang berguna untuk mengetahui karakter individu tersebut, sehingga bila manusia telah mengetahui karakternya mereka dapat berhubungan satu sama lain untuk bersosialisasi secara mendalam guna memelihara hubungan yang telah dibina. Hal tersebut tentunya dapat dilakukan dengan silaturahmi sebagai bentuk komunikasi yang dikemas dalam menurunkan peninggalan informasi bertujuan untuk keberlangsungan hidup yang dapat terjaga seterusnya.

Berbeda dengan Effendy yang memaparkan bahwa fungsi komunikasi dilakukan untuk memberikan informasi kepada khalayak secara personal maupun massal, mendidik khalayak dalam meningkatkan pengetahuan, menghibur khalayak melalui program televisi atau gurauan yang dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal, serta mempengaruhi seseorang untuk mengubah tingkah laku. Hal tersebut dilakukan sebagai faktor kesenangan sehingga komunikasi lebih mudah dipahami oleh khalayak (2003, hlm 55).

2.2.1.3 Unsur Komunikasi

Unsur komunikasi merupakan komponen yang digunakan oleh setiap individu dalam melakukan interaksi. Arsitoteles dalam Cangara menjelaskan bahwa

Suatu proses komunikasi membutuhkan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan (2005, hlm 21).

Aristoteles beranggapan bahwa ketika manusia mulai berkomunikasi, mereka wajib memiliki ketiga unsur diatas sebagai unsur komunikasi paling umum guna memudahkan proses interaksi dan pertukaran pesan.

Laswell mengatakan terdapat lima unsur dalam berjalannya sebuah komunikasi yaitu *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*. Unsur–unsur tersebut merupakan unsur komunikasi yang saling bergantung, berikut paparanya:

1. *Who* (siapa sumbernya)

Siapa sumber yang memberikan informasi kepada komunikan. Sumber dalam komunikasi memiliki beragam jenis, diantaranya *sender*, komunikator, atau pembicara. Pada proses komunikasi, sumber merupakan pihak pertama yang memulai terjadinya komunikasi. Sumber biasanya seseorang atau individu, sekelompok orang, organisasi yang memiliki kekuatan penting sehingga khalayak dapat memperhatikan komunikator yang sedang berbicara.

2. *Says what* (apa yang dibicarakan)

Komunikasi yang dilakukan komunikator ialah sesuatu yang dapat dibicarakan dan bersifat penting. Hal tersebut dapat disebut sebagai pesan. Pesan ini disampaikan komunikator secara verbal dan juga non-verbal yang dapat mempresentasikan perasaan, opini, bahkan objek komunikator.

3. *In which channel* (melalui media apa)

Komunikator dalam menyampaikan pesan akan memilih media sebagai jembatan penyalur pesan. Pesan tersebut disampaikan secara langsung atau tatap muka dan juga melalui media perantara seperti media cetak koran, brosur, dan pamflet, media elektronik seperti televisi dan radio, serta media internet seperti media sosial Instagram, Faceook, Twitter, Tiktok, dan lainnya.

4. *To whom* (kepada siapa)

Komunikator akan memilih seseorang sebagai penerima pesan sang sumber. Dalam proses komunikasi orang yang menerima pesan memiliki beragam penyebutan seperti pendengar dan komunikan. Komunikan berperan sebagai pihak yang melakukan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga pihak komunikan dapat memahami maksud dari isi pesan tersebut.

5. *With what effect* (dengan pengaruh apa)

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi mempunyai pengaruh bagi komunikator dan juga komunikan. Dalam hal ini, jika pesan tersebut berhasil disampaikan maka komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik. Isi pesan dapat membuat komunikan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh sumber. (2017)

Berbeda dengan Nurjaman & Umam, mereka berpendapat agar komunikasi yang dilakukan terlihat lebih efektif, maka dapat dilakukan dengan tiga unsur yang paling absolut ialah:

1. Komunikator: subjek yang dinilai sebagai sumber untuk menyatakan pesan kepada komunikan secara perseorangan dan kelompok.
2. Komunikan: subjek yang menerima pesan.
3. Saluran: wadah yang dipilih komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. (2012, hlm 36-38)

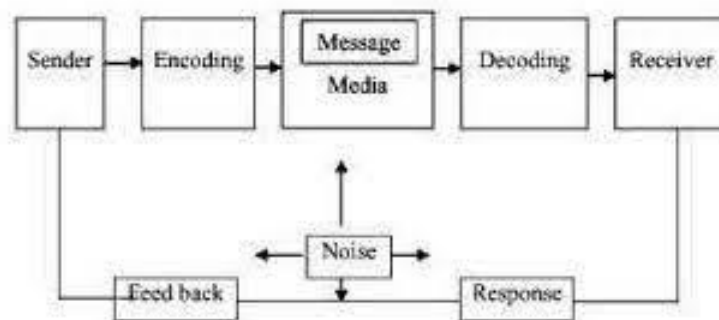
Paparan dari ketiga ahli diatas daat disimpulkan bahwa unsur komunikasi paling penting ialah komunikator, pesan, media, dan komunikan, keemapt aspek

tersebut merupakan bagian terpenting dalam sebuah kegiatan komunikasi, jika keempat aspek tersebut tidak ada maka proses komunikasi akan mengalami hambatan atau dapat mengalami kegagalan.

2.2.1.4 Proses Komunikasi

Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek” memaparkan bahwa, lima tahap komunikasi diatas dapat memberikan tanggapan, umpan balik dan gangguan, yakni:

1. Komunikator (Siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (Mengatakan apa?)
3. Media (Melalui sluran/chanel/media apa?)
4. Komunikan (Kepada siapa?)
5. Efek (Dengan dampak/efek apa?) (Effendy, 2010)



Gambar 2. 1 Skema Proses Komunikasi

Sumber: Effendy, 2010

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dilakukan oleh komunikator sebagai sumber pesan atau pembawa pesan, pesan yang dibawakan oleh komunikator bersifat positif dan negatif atau baik dan buruk, komunikator akan memilih media sebagai penyalur pesan dapat tersampaikan secara tepat,

setelah komunikator memilih media maka pesan akan diterima oleh komunikan, komunikan akan membaca dan memahami pesan yang diberikan sehingga dapat memberikan dampak terhadap pesan tersebut melalui reaksi, anggapa, opini, dan lainnya.

2.2.1.5 Hambatan Komunikasi

Melakukan kegiatan komunikasi tentunya tidak selalu mudah, banyak hambatan yang terjadi ketika manusia sedang melakukan interaksi dengan sesama. Pratiningsih memaparkan terdapat dua jenis hambatan komunikasi, diantaranya:

1. Hambatan Nonverbal

Hambatan nonverbal merupakan kendala yang dirasakan oleh manusia ketika melakukan transfer informasi. Hambatan nonverbal dikategorikan sebagai kendala yang bersifat non-fisik atau tidak dapat dilihat oleh manusia dalam mimik wajah dan gestur tubuh, hambatan ini lebih memofkuskan kepada aspek kebutuhan manusia, mencakup:

a) Perbedaan pandangan

Manusia ketika berinteraksi satu sama lain tentunya akan berhadapan dnegan pandangan dan opini yang berbeda. Maka dari itu, ketika manusia tengah melakukan komunikasi dan lawan bicara memiliki keyakinan berbeda, maka dapat diartikan komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak mengalami kendala.

b) Kepentingan

Manusia ketika melakukan komunikasi tentunya memiliki perbedaan, khususnya kegunaan mereka dalam melakukan komunikasi didasari tujuan dan pengetahuan. Bila individu memiliki perbedaan topik pembicaraan dan pengetahuan, maka disarankan agar mencari lawan bicara yang sepadan.

c) Emosi

Dalam melakukan kegiatan komunikasi, seseorang diwajibkan bersifat objektif mengenai sebuah pandangan dan memberikan opininya kepada lawan bicara. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari atau meminimalisir masalah yang terjadi antara kedua belah pihak.

d) Evaluasi Diri

Komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk memecahkan masalah atau mencari jalan keluar mengenai sebuah konflik, maka dibutuhkan rasa toleransi dan introspeksi diri agar komunikasi kedua belah pihak dapat terjalin dengan baik dan saling memahami satu sama lain.

e) Kesalahan Dalam Menilai

Komunikator sering salah menilai isi pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga mempengaruhi isi pesan, agar hal tersebut tidak terjadi dapat dilakukan dengan cara memahami isi pesan dengan baik.

f) Pesan Dinilai Kurang Jelas

Faktor yang mempengaruhi kegagalan penyampaian pesan ialah komunikator menilai isi pesan yang disampaikan kurang jelas sehingga komunikator tidak mengerti maksud dan tujuan komunikator memberi

pesan tersebut. Agar hal tersebut tidak terjadi, komunikator dapat menulis pesan secara sistematis. (2006)

2. Hambatan Verbal

Hambatan verbal merupakan kendala yang dialami komunikator dalam menyampaikan pesan secara lisan. Boove dan Thill dalam Pratminingsih menjelaskan bahwa terdapat hal yang membuat komunikasi menjadi terganggu, yakni:

- a) Komunikator salah memilih kata dalam menulis dan menyampaikan pesan.
- b) Komunikator sering memilih kosakata yang sama, sehingga hasilnya membuat komunikasi ambigu.
- c) Komunikator salah mengucapkan kalimat dan penulisan.
- d) Adanya perbedaan kedudukan antara pengirim dan penerima pesan (2006, hlm 9).

2.2.1 Pola Komunikasi

2.2.2.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pola menurut Maimum merupakan sebuah sistem yang berlaku untuk memudahkan sebuah pekerjaan dalam bentuk kegiatan (2017). Berbeda dengan Kurniasari yang menjelaskan bahwa pola merupakan model, sistem atau cara kerja yang dibuat oleh individu yang didalamnya terdapat hubungan dengan unsur pendukung (2015). Pola dapat digunakan oleh segala aspek kehidupan, terutama dalam komunikasi. Effendy dalam Rosmawaty menjelaskan pengertian pola

komunikasi merupakan bentuk penyampaian ide, tanggapan, gagasan, kepercayaan, dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol bermakna meliputi warna, gambar, bahasa sebagai petunjuk (2010, hlm 10). Pola komunikasi sebagai gambaran diharuskan memiliki pola yang tepat dan berkaitan satu sama lain, Suranto menyatakan bahwa:

Pola komunikasi adalah suatu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok tertentu (2010, hlm 116).

Pola komunikasi diartikan sebagai sebuah tendensi dalam melakukan mempertahankan kelompoknya melalui sebuah interaksi yang dilakukan secara intensif dan menghasilkan feedback satu sama lain. Sedangkan Djamarah (2004) menjelaskan bahwa pola komunikasi merupakan suatu bentuk jalinan antara individu dengan kelompok dalam melakukan sebuah interaksi sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami.

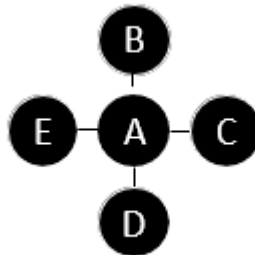
Djamarah menjelaskan bahwa pola komunikasi merupakan termin dari sistem yang didalamnya terdapat aspek yang berhubungan satu sama lain guna mencapai tujuan. Sedangkan menurut Soejanto pola komunikasi adalah visualisasi konvensional dari proses komunikasi yang memperlihatkan hubungan antara satu elemen komunikasi dengan elemen lainnya (dalam Santi & Ferry, 2015).

2.2.2.2 Model Pola Komunikasi

Menurut Joseph A Devito dalam buku Komunikasi Antar Manusia memaparkan bahwa pola komunikasi dibagi menjadi empat model, yaitu:

1. Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E)



Gambar 2. 2 Pola Komunikasi Roda

Sumber: DeVito, 2011

Contoh Ilustrasi :

Pola ini menunjukan pemimpin sebagai fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya saja.

2. Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D) dan (E).



Gambar 2.3 Pola Komunikasi Rantai

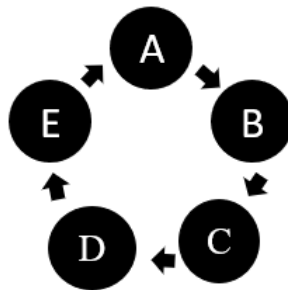
Sumber: DeVito, 2011

Contoh Ilustrasi :

A dapat berkomunikasi dengan B, B dapat berkomunikasi dengan C, C dapat berkomunikasi dengan D dan begitu seterusnya.

3. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A)



Gambar 2.4 Pola Komunikasi Lingkaran

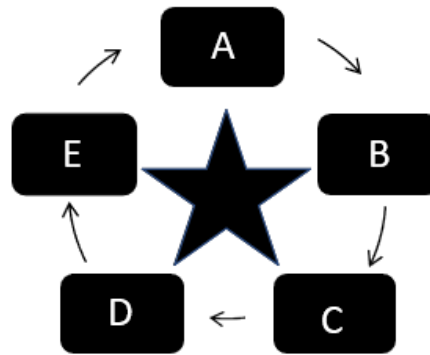
Sumber: DeVito, 2011

Contoh Ilustrasi :

Setiap orang hanya bisa berkomunikasi dengan dua orang, disamping kiri dan kanannya. Dengan perkataan lain, dalam model ini tidak ada pemimpin.

4. Pola Komunikasi Bintang

Pada pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya.



Gambar 2.5 Pola Komunikasi Bintang

Sumber: DeVito, 2011

Contoh Ilustrasi :

Disebut juga jaringan komunikasi semua saluran (*all channel*), setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. (2011, hlm 87-90).

2.2.2.3 Jenis Pola Komunikasi

Siahaan menyatakan beberapa macam pola komunikasi yang dapat digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, diantaranya:

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola ini digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi dengan memanfaatkan sebuah media maupun tanpa media. Dalam pola ini, komunikan dapat memberikan respon maupun tidak, maka peran komunikan dalam pola komunikasi ini sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Pola ini disebut sebagai pola timbal balik (*two ways traffic communication*) yang mencakup proses penukaran fungsi antara

komunikator dengan komunikan. Komunikator dapat menjadi komunikan, begitupun sebaliknya namun secara garis besar dalam pola ini komunikator utama berperan penting dalam melakukan interaksi secara lisan dan mendapat feedback secara langsung.

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Pola ini mencakup proses komunikasi dalam kelompok tertentu yang memiliki jumlah anggota lebih banyak. Proses komunikasi yang dilakukan ialah komunikator dan komunikan akan saling memberikan informasi dan bertukar opini. (1991)

Berbeda dengan Hafied Cangara dalam Pengantar Ilmu Komunikasi mengemukakan terdapat empat jenis pola komunikasi, diantaranya:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer ialah kegiatan penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan melalui sebuah simbol atau lambang bermakna yang digunakan sebagai media penyalur pesan. Lambang komunikasi primer terbagi menjadi dua jenis yakni lambang verbal yang dilakukan secara lisan menggunakan bahasa dan lambang nonverbal dengan memberikan simtom dengan memanfaatkan gestur tubuh dan mimik muka.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan kegiatan interaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan dengan menggunakan alat sebagai mediator. Komunikator dapat memilih pesan

bila target sasaran pesan dalam jangkauan jarak jauh sehingga diperlukan media kedua agar pesan yang ingin disampaikan semakin efektif.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear dilakukan secara lurus atau berkaitan satu sama lain, dapat diartikan bahwa pola komunikasi ini dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) sehingga komunikator sebagai sumber pesan perlu perencanaan terlebih dahulu bersama komunikan.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi ini dilakukan dengan saling, atau diartikan sebagai pola komunikasi yang saling memberikan umpan satu sama lain agar mencapai sebuah keberhasilan (Cangara, 2005 hlm 55).

2.2.2.4 Fungsi Komunikasi Dalam Kelompok atau Organisasi

Sebuah kelompok atau organisasi memiliki sebuah pola komunikasi yang dapat menghasilkan sebuah interaksi antar anggota, maka komunikasi yang terjalin dalam sebuah kelompok memiliki fungsi sesuai tujuan dan kebutuhan, diantaranya:

1. Kontrol

Fungsi ini menjelaskan bahwa jika anggota atau ketua memiliki otoritas untuk mengatur anggota lain, maka perlunya tindakan yang direncanakan oleh anggota berdasarkan otoritas yang ada sehingga anggota lain mentaati pertauran yang diberikan.

2. Motivasi

Fungsi ini menjelaskan bahwa setiap anggota kelompok dapat memberikan semangat atau dukungan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan memelihara kekompakan antar anggota.

3. Informasi

Komunikasi yang dilakukan oleh anggota terjalin karena didalamnya terdapat pesan sebagai aspek penting komunikasi. Dalam menjalankan kegiatan tersebut, anggota sebagai komunikan dapat memebrikan tanggapan berupa perubahan perilaku, pengambilan keputusna, serta mengevaluasi pilihan yang ada.

4. Emosi

Fungsi komunikasi dalam organisasi atau komunikats kelompok ialah sebagai wadah menyalurkan perasaan agar anggota lain dapat memahami perasaan dan kebutuhan yang tengah dirasakan. Selain itu, organisasi atau kelompok dimanfaatkan sebagai sarana interaksi sosial bersifat fundamental dimana seluruh anggota dan menampung dan merasakan emosi yang dirasakan oleh anggota satu sama lain (Robbins & Judge, 2011 hlm 15).

2.2.3 Komunitas

2.2.3.1 Pengertian Komunitas

Komunitas terdiri dari sekelompok atau sekumpulan orang yang memiliki tujuan, ciri khas, dan kesamaan tertentu. Menurut Syahyuti komunitas berasal dari kata “*community*” adalah berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Cum*” yang bermakna

together (kebersamaan) dan “*Munus*”, yang bermakna *the gift* (memberi) antara satu sama lain, maka dapat diartikan bahwa komunitas merupakan sekelompok orang yang saling berbagi dan mendukung antara satu sama lain (Iriantara 2004: 22). Menurut Kertajaya, komunitas merupakan sekelompok manusia yang memiliki empati tinggi satu sama lain (2008).

Sebuah komunitas pada dasarnya memiliki hubungan sosial yang terukur kedalam rasio besar maupun rasio kecil sehingga dinilai dapat memenuhi keperluan primer hidup. Delobelle menjelaskan bahwa komunitas didirikan karena didominasi oleh sekelompok orang yang memiliki minat sama dan terbentuk karena empat faktor lain, diantaranya:

1. Adanya rasa simpati terhadap sesama sehingga dalam melakukan komunikasi, anggota memiliki keinginan untuk menolong.
2. Memiliki tempat yang disepakati sebagai tujuan untuk bertemu.
3. Memiliki kebiasaan yang sama.
4. Salah satu anggota sebagai perintis terciptanya suatu komunitas dan segala aspek nya sehingga dapat diwariskan kepada anggota komunitas berikutnya. (2008)

Bila disimpulkan, manusia membentuk sebuah komunitas karena dinilai memiliki kesamaan dalam minat, wilayah, hobi, dan lainnya, maka anggota membentuk komunitas secara sadar yang bertujuan untuk membangun koneksi, bertukar pikiran, informasi, berbagi pengalaman, dan memelihara hubungan yang harmonis.

2.2.3.2 Ciri-Ciri Komunitas

Soekanto dalam buku “Sosiologi Suatu Pengantar” menjelaskan bahwa terdapat empat ciri utama seseorang membentuk sebuah komunitas, yakni:

1. Terdapat anggota
2. Setiap anggota dapat saling mempengaruhi untuk mengubah opini, pendapat, tanggapan, dan kritik satu sama lain.
3. Memiliki koherensi dan dinilai dapat memenuhi kebutuhan anggota.
4. Memiliki ikatan emosional antar anggota komunitas (1982)

Berbeda dengan Berbeda dengan George Simmel, ia memaparkan bahwa ciri-ciri suatu komunitas dapat dilihat dari:

1. Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial.
2. Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial.
3. Kepentingan dan wilayah.
4. Berlangsungnya suatu kepentingan.
5. Derajat organisasi. (Santosa, 2009. h. 37)

Disimpulkan bahwa komunitas dapat diidentifikasi bila didalamnya terdapat anggota, dapat mempengaruhi satu sama lain lewat komunikasi, memiliki nilai kepercayaan dalam memenuhi kebutuhan anggota, serta memiliki ikatan emosi satu sama lain. Selain itu, komunitas dapat diidentifikasi melalui rasio, kedudukan, dan kepentingan anggota sebagai pemenuh kebutuhan.

2.2.3.3 Jenis Komunitas

Menurut Etienne Wenger komunitas diciptakan dengan berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya:

1. Besar atau Kecil

Besar dan kecil nya suatu komunitas diidentifikasi dengan jumlah anggota. Komunitas besar dapat dilihat dari jumlah anggota yang dapat mencapai angka ribuan, sedangkan komunitas kecil dilihat dari jumlah anggota dalam kuantiti puluhan. Besar atau kecilnya jumlah anggota komunitas tidak menjadi suatu masalah, namun demikian komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi sub divisi berdasarkan wilayah sub tertentu yang dikelola oleh masing-masing anggota sebagai penanggung jawab.

2. Terpusat atau Tersebar

Komunitas diciptakan sesuai dengan anggota kelompok yang saling berdekatan mencakup hubungan, wilayah, sekolah, dan lainnya. Anggota akan saling berinteraksi secara tetap dan terus menerus sehingga dapat menjalin hubungan dengan orang lain diluar komunitas dan menimbulkan komunitas tersebar di berbagai demografi.

3. Berumur panjang atau berumur pendek

Komunitas yang didirikan dilihat dari perkembangannya, apakah anggota sering melaksanakan sebuah kegiatan untuk menjaga hubungan antar anggota dan kekompakan yang telah dibina dalam beberapa tahun. Beberapa komunitas dapat bersiteguh dalam jangka tahunan, tetapi ada

pula komunitas yang berumur pendek. Terkadang sebuah komunitas memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan sebuah komunitas sangat beragam tergantung efektivitas dan rasio hubungan anggota untuk memelihara hubungan dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan.

4. Internal atau Eksternal

Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya jika mereka dapat bekerjasama dengan mitra organisasi yang berbeda. Hal tersebut dapat menjaga hubungan antar anggota dan mendatangkan keuntungan agar komunitas dapat dikenal secara luas.

5. Homogen atau Heterogen

Komunikasi dapat dibentuk dari berbagai latar belakang, bila komunitas dibentuk dari anggota yang memiliki latar belakang sama kemungkinan proses interaksi akan terjalin secara mudah. Tetapi, bila komunitas dibentuk dari latar belakang yang berbeda, maka kemungkinan proses komunikasi akan sulit dilakukan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun keuntungan dari latar belakang ini dapat membangkitkan rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama anggota komunitas.

6. Spontan atau Disengaja

Anggota secara instingtif bergabung karena kebutuhan berbagi informasi dan memiliki minat yang sama. Beberapa komunitas ada yang berdiri tanpa adanya campur tangan dari suatu organisasi. Pada beberapa kasus,

terdapat komunitas yang secara sengaja didirikan secara spontan atau disengaja tidak menentukan formal atau tidaknya sebuah komunitas.

7. Tidak Dikenal atau Dibawah Institusi

Sebuah komunitas memiliki berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri dibawah sebuah institusi. (2002, hlm 24)

Individu yang ingin mengikuti kegiatan dalam sebuah komunitas tentunya memiliki nilai dan keuntungan bagi diri sendiri, mereka akan mendapat informasi yang tersebar secara luas didalam komunitas secara *up to date*, memiliki relasi luas sebab anggota yang masuk kedalam komunitas memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, serta mendapatkan dukungan dari anggota lain maupun komunitas luar (2002, hlm 26).

Komunitas yang dibentuk oleh anggota memiliki rasa solidaritas tinggi disetiap anggotanya. Solidaritas dapat diartikan sebagai kekompakkan dan setia kawan. Namun menurut Johnson komunitas memiliki rasa solidarita karena keterikatan hubungan dan kesamaan yang diuraikan sebagai berikut:

Solidaritas sebagai suatu keadaan hubungan antara individu atau elompok yang didasarkan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional (Johnson, 1986 hlm 181).

Dapat diartikan bahwa komunitas memiliki rasa solidaritas mencakup rasa empati dan simpati karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial

yang membutuhkan interaksi dengan sesama manusia untuk saling menjaga, membantu, dan mewujudkan cita-cita bersama. Manfaat dari solidaritas ialah munculnya rasa empati terhadap sesama sehingga dapat menjaga rasa kebersamaan dan membentuk budi pekerti yang baik bagi anggota dalam menjalani kehidupan.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Komunikasi Kelompok

2.3.1.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang saling memiliki empati satu sama lain lebih dari dirinya sendiri sehingga orang tersebut membentuk atau mengikuti sebuah kelompok yang anggotanya memiliki kesamaan kepribadian, nilai, dan interest (Kertajaya, 2008 hlm 34). Menurut Homan (1950) yang dikutip oleh Rosmawaty HP menyatakan bahwa:

Agar setiap kelompok dapat bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, maka ia harus mempunyai tipe-tipe aktivitas yang pasti dan harus dapat menjaga interaksi antar anggotanya, serta harus dapat menciptakan sentiment anggota atas kelompok atau perasaan keanggotaan atas kelompoknya (Rosmawaty HP, 2010, h. 88)

Homan menjelaskan bahwa agar setiap kelompok memiliki integritas tinggi dalam mencaai tujuan bersama, maka diperlukan tipe yang sederajat antar anggota

agar mereka dapat saling berinteraksi dan memberikan kepercayaan antar anggota sehingga menciptakan kelompok yang harmonis.

2.3.1.2 Faktor Timbulnya Kelompok

Kelompok yang terbentuk didasari oleh kesamaan antar anggota, dimulai dari aspek sosial, budaya, hiburan, gaya hidup, dan kegemaran. Santoso menjelaskan bahwa terdapat faktor yang melatar belakangi timbulnya suatu kelompok yaitu:

1. Terdapat interaksi yang lebih besar antar anggota, biasanya hal tersebut terjadi ketika anggota memiliki kesamaan wilayah dan tempat tinggal.
2. Adanya kebudayaan masyarakat yang menjadi nilai sosial sebagai dasar pembentukan sebuah kelompok, kelompok yang terbentuk karena faktor ini didasari untuk menjaga dan memelihara kebudayaan sebagai warisan nenek moyang.
3. Ketergantungan kebudayaan dan masyarakat sehingga didalam kelompok terdapat peraturan sebagai aspek pedoman bagi kelompok untuk mematuhi dasar-dasar yang telah ditentukan. (2009, hlm 85)

Santoso menjelaskan bahwa faktor terbentuknya suatu kelompok didasari oleh suatu alasan dan faktor, kelompok terbentuk karena didalam anggota memiliki kesamaan demografis, budaya, dan terikat oleh peraturan yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

2.3.1.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan sebuah kelompok ditengah masyarakat dikarenakan adanya sebuah fungsi yang harus dilaksanakan. Fungsi tersebut dimanfaatkan dan digunakan untuk kepentingan kelompok, anggota kelompok, dan masyarakat. Bungin menyatakan komunikasi kelompok memiliki lima fungsi diantaranya:

1. Fungsi Hubungan Sosial

Fungsi ini digunakan bagi kelompok dalam memelihara solidaritas dengan menjalankan interaksi anggota secara intens dan rutin agar aktivitas yang dilakukan dapat lebih formal.

2. Fungsi Pendidikan

Fungsi ini digunakan agar anggota kelompok memiliki pengetahuan yang luas yang dapat diterima secara formal maupun non-formal.

3. Fungsi Persuasi

Fungsi ini dilakukan untuk membujuk anggota dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu diluar kehendaknya. Bila seorang anggota membujuk anggota lain untuk melakukan suatu hal yang negatif, maka anggota tersebut membawa sebuah resiko besar yang dapat berdampak kepada anggota dan kelompok.

4. Fungsi Pemecah Masalah

Fungsi digunakan oleh anggota sebagai wadah untuk mencari solusi mengenai sebuah konflik yang terjadi dalam diri sendiri dan orang lain, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berinteraksi dan bermusyawarah untuk membuat keputusan.

5. Fungsi Terapi

Fungsi ini ditujukan oleh anggota yang ingin mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri melalui interaksi dengan bertukar pesan, demikian keuntungan yang didapatkan oleh anggota dapat meningkatkan kemufakatan kelompok (2004, hlm 274).

2.3.1.4 Penggolongan Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok memiliki kodifikasi yang terbagi kedalam tiga bagian, Rakhmat memaparkan golongan komunikasi sebagai berikut:

1. Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok primer ialah kelompok yang memiliki ikatan kuat antar individu, sedangkan kelompok sekunder ialah kebalikan dari kelompok primer yakni kelompok yang tidak memiliki ikatan erat dengan anggota lain sehingga bersifat tidak personal dan tidak menyentuh hati. Rakhmat menjelaskan bahwa kelompok ini memiliki karakteristik yang berbeda, diantaranya:

a) Kualitas

Kualitas komunikasi kelompok primer memiliki nilai kredibilitas tinggi, sehingga saat melakukan interaksi maka akan menyentuh hati anggota. Sifat kelompok primer lebih privasi sebab menggunakan simbol, sedangkan sifat kelompok sekunder lebih terbatas dan mengkal.

b) Sifat

Sifat kelompok primer lebih personal, atau hanya anggota kelompok yang mengetahui masalah sedangkan kelompok sekunder persifat nonpersonal atau terbuka

c) Aspek

Aspek kelompok primer lebih menekankan jalinan yang terjadi kepada anggota, sedangkan kelompok sekunder lebih memfokuskan terhadap isi kelompok.

d) Tanggapan

Tanggapan komunitas primer lebih condong ekspresif atau segala sesuatu yang dirasakan anggota lebih banyak dituangkan kedalam sisi emosi seperti marah, takut dan lainnya. Sedangkan tanggapan kelompok sekunder lebih instrumental atau lebih santai dalam menghadapi masalah.

e) Karakteristik

Karakteristik kelompok primer lebih informal sebab hubungan anggota terjalin lama, akrab dan cenderung lebih terbuka. Sedangkan kelompok sekunder lebih formal atau tertutup sebab jalinan antara anggota tidak akrab satu sama lain.

2. Kelompok Deskriptif dan Preskriptif

Kelompok deskriptif dan preskriptif memiliki perbedaan yang cukup signifikan, diantaranya:

a) Kelompok deskriptif

Kelompok deskriptif lebih mengutamakan pembentukan yang didasari oleh perencanaan, contohnya kelompok tugas sebagai pemecah masalah atau meancang sebuah kampanye, kelompok pertemuan sebagai kelompok yang membuat jadwal diskusi sebagai acara pokok, dan kelompok penyadar sebagai terapis dalam sebuah perusahaan.

b) Kelompok preskriptif

Kelompok presikriptif lebih mengedpankan fase yang akan ditempuh oleh naggota kelompok agar mencapai tujuan kelompok, contohnya meja bundar, diskusi panel, forum, dan symposium.

3. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan yang terletak pada anggota. Kelompok keanggotaan dilihat dari aspek administratif dan fisik, sedangkan kelompok rujukan difokuskan sebagai kelompok pembentuk sikap yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai diri sendiri. (Rakhmat, 2005:85)

Berbeda dengan Sendjaja dalam buku berjudul “Teori Komunikasi” mengatakan bahwa terdapat tiga tipe komunikasi kelompok, diantaranya:

1. Kelompok Belajar (*Learning Group*)

Kelompok belajar yang dimaksud oleh ahli ialah kelompok yang didirikan oleh lembaga pendidikan yakni skeolah, tujuannya untuk memberikan informasi yang dikemas dalam pengetahuan ilmiah dan meningkatkan kemampuan anggotanya

2. Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*)

Kelompok ini memusatkan kepada permasalahan yang dihadapi oleh anggota. Kelompok ini ditujukan kepada bimbingan belajar, konseling, terapis kesehatan tujuannya untuk mengarahkan dan merekognisi anggota yang memiliki masalah secara pribadi.

3. Kelompok Pemecah Masalah (*Problem Solving Group*)

Anggota kelompok memiliki masalah dan ingin mengatasi permasalahan tersebut melalui musyawarah dan diskusi antar anggota agar mendapatkan solusi terbaik mengenai masalah tersebut (2007, hlm 14).

2.3.1.5 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Marhaeni Fajar menyatakan bahwa dalam komunikasi kelompok terdapat karakteristik komunikasi kelompok yang terbagi kedalam beberapa bagian, yakni:

- 1) Komunikasi dalam komunikasi kelompok bersifat homogen.
- 2) Dalam komunikasi kelompok terjadi kesempatan dalam melakukan tindakan pada saat itu juga.
- 3) Arus balik dalam komunikasi kelompok terjadi secara langsung kaena komunikator dapat mengetahui reaksi komunikan pada saat komunikasi sedang berlangsung.
- 4) Pesan yang diterima komunikan bersifat rasional dan bersifat emosional.
- 5) Komunikator masih dapat mengetahui dan mengenal komunikan meskipun hubungan yang terjadi tidak erat seperti pada komunikasi interpersonal.

- 6) Komunikasi kelompok akan menimbulkan konsekuensi bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan (2009, hlm 66)

Karakteristik komunikasi kelompok dilihat dari sifatnya yang homogen, anggota dapat melakukan tindakan yang didasari oleh keputusan yang diambil, terjadi respon secara langsung yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan, pesan yang didapatkan berupa pesan masuk akal dan mengangkan isu emosional, komunikator dapat mengetahui anggota lain yang tidak memiliki keakraban dengannya, serta komunikasi akan menghasilkan masalah dan pertanggung jawaban oleh anggota.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang dijadikan alur pemikiran oleh peneliti sebagai fokus dasar masalah penelitian. Dalam kerangka pemikiran, peneliti mencoba untuk menjelaskan pola komunikasi yang dialami oleh komunitas seperti fase orientasi, fase konflik, fase timbulnya sikap baru, dan fase dukungan. Maka dari itu peneliti mencoba mengulas tentang Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Warmiecn Di Kota Bandung, dimana komunikasi kelompok merupakan hal yang terpenting dalam membangun pola komunikasi sehingga dapat menumbuhkan rasa solidaritas kelompok.

Penelitian ini menggunakan teori Fisher yang dikutip oleh Alvin A Goldberg, Carl E Larson yang di terjemahkan oleh Koesdarini Soemiati dan Gary R Jusuf dalam buku komunikasi kelompok. Fisher mengemukakan terdapat empat

fase untuk mengenal suatu pola yang relatif lebih konsisten yang dilalui dalam diskusi kelompok dalam memutuskan suatu ide, gagasan, masalah dan lain-lain.

1. Fase Orientasi

Pada fase pertama, orientasi anggota dalam kelompok dalam tahap perkenalan, mereka belum dapat menentukan gagasan dan ide yang dapat dimengerti dan diterima oleh anggota lain. Dalam fase ini, anggota dapat mengutarakan gagasan secara hati-hati dan bersifat sementara. Penjelasan dan komentar kurang meyakinkan lebih banyak diterima dan disetujui oleh anggota lain daripada sebuah pendapat dan ide.

2. Fase Konflik

Pada fase kedua anggota akan menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu sehingga mengakibatkan pertentangan didalam kelompok. Dalam fase ini, gagasan akan semakin tegas diajukan, dukungan akan semakin meningkat, dan berkurangnya komentar yang meragukan. Usulan dan keputusan yang relevan akan diambil untuk mengambil sikap dalam beradu argument sehingga terbentuk sebuah aliansi.

3. Fase Timbulnya Sikap Baru

Dalam fase ini, konflik yang terjadi berkurang dan anggota tidak membela secara gigih diri pribadi dalam kelompok. Kemudian terjadi perubahan sikap dari yang awalnya setuju menjadi tidak setuju, tidak setuju menjadi setuju terhadap usulan dan keputusan yang tersedia

4. Fase Dukungan

Fase ini berkaitan dengan usulan dan keputusan yang diharapkan oleh anggota yang membutuhkan. Perubahan dukungan dapat menguntungkan usulan dan keputusan yang diambil sehingga tidak terdapat perbedaan gagasan dan anggota berusaha mencari kesepakatan bersama untuk mendukung satu sama lain. (Goldberg, 1985)

Pendapat Fisher diatas merupakan bentuk sebuah pola komunikasi dalam suatu komunitas atau kelompok yang berdampak terhadap suatu hubungan diantara para anggota kelompok yang menyebabkan suatu hubungan yang erat dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Menyangkut tujuan pola komunikasi yang merupakan bentuk dari interaksi sosial sebagai timbal balik antara berbagai kehidupan manusia, menciptakan sebuah konflik, sehingga dapat menimbulkan suatu sikap dan dukungan yang didapat dalam interaksi khususnya dalam komunikasi kelompok yang terdapat dalam sebuah komunitas Warmiecn. Maka peneliti bisa dengan mudah melakukan penelitian ini karena petunjuk-petunjuk yang di sebutkan diatas. Berdasarkan yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti akan memaparkan kerangka pemikiran dalam bentuk tabel dibawah ini:

Gambar 2. 6 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Fisher, modifikasi peneliti 2023